

PERAN LINGKUNGAN TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA ANAK

Oleh: Lilis Sumaryanti, M.Pd.

PGMI di Universitas Muhammadiyah Ponorogo

listylilis@gmail.com.

ABSTRACT:

The environment is one of the factors that have leverage quite big for the development of a language children. Because with the environment therefore his can carry on with his routine well without the difficulty in interact .A stimulus obtained a son through neighborhood is influential on the development of language children .Stimuli which are received in slowly will affect the development of a language children .The stimulus of the old its closest he will be processed by the son so as to make such a child matured in mindset , pattern of , and the pattern said .The role of parents so important demanding parents to cautious and careful in teach his son .Parents need to understand steps the development of a language on child to be able to provide a stimulus on stage of development in accordance with age. The development of a language is one of indicators to cognitive development a child , this relates to the success of or keterlambatannya in thinking and communicate in the area .A child who was said to be slow in speaking can affect the ability connection in day-to-day in person or social environment , it is to get the difficulty of learning , sociable , and activities work other when mature later. The factors that can affect the development of a language children between other: (1) brain development and intelligence , (2) sexes , (3) of the physical condition , (4) family environment , (5) the condition of the economy , (6) setting social / area culture , (7) bilingualism (2 language).

Keywords: The role of the environment, the development of the children

A. PENDAHULUAN

Anak adalah anugerah sekaligus amanah yang diberikan oleh Allah S.W.T kepada pasangan suami istri sehingga bisa dikatakan bahwa anak sebagai sosok yang istimewa. Menurut Dr.Thomas Armstrong, pakar pendidikan dari Amerika bahwa setiap anak dilahirkan dengan membawa potensi yang memungkinkan mereka dapat menjadi cerdas. Sifat yang menjadi bawaan itu antara lain seperti keingintahuan, daya eksplorasi terhadap lingkungan, spontanitas, vitalitas dan fleksibilitas. Dilihat dari sudut ini, seharusnya tugas setiap orang tua dan guru hanyalah mempertahankan sifat-sifat yang mendasari kecerdasan ini agar bertahan sampai anak-anak itu tumbuh dewasa. (Revina M&M. Faqih, 2013: 29)

Dalam konsep ilmu psikologi anak, maksud anak ialah mereka yang sedang dalam perkembangan yang terdiri dari berbagai masa diantaranya: prenatal, lahir, bayi, atitama (anak tiga tahun pertama), alitama (anak lima tahun pertama), dan anak tengah (usia 6-12 tahun). Ciri khusus perkembangan anak ialah perkembangan pada aspek-aspek psikis yang mempunyai sifat progresif, cepat dan mudah diamati baik secara kuantitatif maupun kualitatif (Berk, 1999).

Proses pertumbuhan dan perkembangan seorang anak sangat pesat dan dapat berpengaruh bagi kehidupan selanjutnya. Dunia anak berbeda dengan dunia orang dewasa, dimana ia masih aktif, bebas berfantasi dan berimajinasi, tidak pernah mengenal kata lelah, penuh rasa ingin tahu/penasaran yang kuat dengan apa yang dilihat dan didengarnya. Terkadang waktu belajar lebih menyukai dengan permainan karena anak menyukai hal-hal yang mengasyikkan tanpa ada tekanan dari pihak manapun.

Dengan bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman maupun lingkungan sekitar, seorang anak membutuhkan bahasa untuk berkomunikasi. Kemampuan berkomunikasi dengan bahasa merupakan hal mendasar dan sangat penting dalam perkembangan seorang anak. Dengan berbahasa anak akan dapat mengembangkan kemampuan bergaul (*social skill*) dengan orang lain. Seseorang tidak akan bisa berkomunikasi tanpa adanya peran penting bahasa. Anak dapat mengekspresikan dan mengaktualisasikan apa yang ada dalam pikirannya melalui bahasa dengan tujuan agar orang lain dapat memahami apa yang dipikirkan oleh anak tersebut. Dalam menjalin suatu hubungan, bahasa memiliki peranan penting sehingga hal ini dapat membantu anak dalam berinteraksi dengan sesama. Oleh karena itu tidak diragukan lagi bahwa bahasa dianggap sebagai salah satu indikator kesuksesan yang akan didapatkan oleh seorang anak.

Realitanya dalam masyarakat, banyak dari kita yang menganggap bahwa anak yang banyak berbicara, merupakan cerminan anak yang cerdas tanpa memperhatikan perkembangan

bahasa yang dimiliki oleh anak. Kurangnya filter bahasa yang didapat dari lingkungan menyebabkan adanya pengaruh kurang baik pada diri anak itu sendiri. Hal ini akan terlihat ketika mereka bersosialisasi dan berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa yang digunakan bergantung pada lingkungan dimana mereka sering berinteraksi. Misalnya, jika anak sering berkumpul dengan orang-orang yang menggunakan bahasa santun maka seorang anak akan terbentuk menjadi anak yang berbahasa santun. Sebaliknya jika anak berada dalam lingkungan bahasa yang kurang baik maka bahasa anak akan kurang baik juga. Penyebabnya karena anak akan mudah untuk merekam apa yang didengar dan dilihatnya tanpa melihat akibatnya.

Anak pada masa pembentukan biasanya akan dipengaruhi oleh faktor genetic dan lingkungan dalam membentuk kepribadiannya. Dalam hal ini, anak bersifat *imitative* atau peniru, apa yang ia lihat, rasakan dan lihat dari lingkungannya akan diikuti karena ia belum mengetahui batasan benar dan salah, baik dan buruk serta pantas atau tidak pantas. Anak masih belajar untuk mencoba dengan meralat perilaku yang dapat diterima oleh lingkungannya. Oleh karena itu, seorang anak harus bisa peka terhadap pengaruh dari lingkungan di sekitarnya. Dalam masalah ini orang tua sebagai pendidik di rumah dan guru sebagai pendidik di sekolah harus bisa memberikan pengaruh edukatif (bersifat mendidik) yang seluas-luasnya kepada anak agar dapat membantu mengembangkan perilaku anak yang positif. Memberikan pengaruh edukatif bisa dengan cara penanaman akhlak yang baik sedini mungkin serta memberi nasehat yang sifatnya membangun menggunakan bahasa yang halus agar anak tidak mudah tersinggung.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka akan diketahui bahwa lingkungan sangat berpengaruh untuk membentuk kepribadian dan perkembangan bahasa anak sehingga lebih mudah berkomunikasi serta bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dengan adanya lingkungan yang kondusif akan membawa anak pada arah kesantunan bertutur kata dan

dapat berpengaruh pada karakter, tingkah laku, perwatakan seorang anak sehingga tujuan untuk mencetak/ menjadikan anak menjadi generasi penerus yang berakhlak karimah akan terwujud.

B. PEMBAHASAN

1. Interaksi Sosial Pada Anak

Dalam hal yang berhubungan dan melibatkan anak-anak, orang dewasa, maka akan saling berbagi pengertian berkaitan dengan objek, kejadian maupun pengalaman. Misalnya, Reni bercerita tentang pengalamannya ketika diminta gurunya untuk mewarnai gambar bunga di sekolah pada ibunya. Berkaitan dengan hal tersebut secara tidak langsung seorang ibu dapat mengetahui apa yang telah dilakukan anaknya, warna apa yang digunakan anak, dan apakah ada gambar lain selain gambar bunga. Dalam hal ini maka anak akan mendapatkan pengetahuan bahwa ibunya memperhatikan apa yang dilakukannya dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh ibunya. Beberapa cara dapat dilakukan untuk memahami seorang anak diantaranya melalui cara yang beragam termasuk melalui bahasa (lisan, tulisan, dan sebagainya), simbol, matematika, seni dan teknologi seperti komputer, kalkulator. Dengan ini secara bertahap anak dapat melakukan interpretasi budaya yang ada dengan menginternalisasikan kata-kata, konsep, simbol dan bentuk-bentuk representasi lainnya yang digunakan oleh orang-orang lain di sekitar.

Percakapan informal yang terjadi antara Reni dengan ibunya tersebut memiliki peran penting dalam membantu anak menginternalisasikan budayanya. Menurut Vygotsky hal lain yang tidak kalah penting adalah pendidikan formal, tempat guru secara sistematis menanamkan ide-ide, konsep, dan istilah-istilah yang digunakan berdasarkan disiplin akademik yang berbeda (Vygotsky dalam Mc Devitt & Ormrod, 2002). Meskipun seperti hal

nya Peaget, Vygotsky menekankan pentingnya anak menemukan sendiri pengetahuan (informasi) yang ada di lingkungannya, namun Vygotsky juga melihat pentingnya memiliki orang dewasa yang bertugas menerangkan penemuan-penemuan yang ada kepada generasi saat ini. Menurut Vygotsky apa yang dilakukan anak dengan bantuan orang lain dapat memberikan gambaran yang lebih tepat (akurat) mengenai kemampuannya dibandingkan jika mereka mengerjakannya seorang diri. Bekerja bersama-sama dengan orang lain merupakan salah satu cara sekaligus memberi anak kesempatan untuk merespon terhadap contoh-contoh, saran-saran, komentar, pertanyaan, dan tindakan orang lain.

Dengan demikian, lingkungan atau orang lain sangat diperlukan agar dapat membantu anak untuk pindah dari tingkat kemampuan aktual (saat ini) menuju tingkat kemampuan lebih tinggi yang akan ia capai melalui pertolongan tersebut. Misalnya, Reni yang baru berumur 6 tahun yang baru belajar membaca akan lebih memahami bacaannya bila dibimbing oleh ibu atau kakaknya yang sudah kelas 5 SD, dibandingkan dia harus membaca sendiri. Eka akan dapat memainkan gitar dengan baik, bila dibimbing oleh guru yang akan mengingatkan cara ia memegang dan memetik gitar bila dia melakukan kesalahan daripada ia berlatih sendiri tanpa bantuan gurunya tersebut. Dari contoh tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan hanya akan diperoleh bila anak mau berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya. Agar bantuan/pertolongan yang diberikan lingkungan berfungsi secara optimal terhadap perkembangan anak, maka interaksi (hubungan) tersebut harus memiliki manfaat bagi anak sehingga dapat terinternalisasi dengan baik. Bila interaksi yang dilakukan tidak mencapai pada tahap internalisasi maka tingkat pemahaman anak hanya akan bersifat aktual saja.

2. Perkembangan Bahasa Anak

Terdapat beberapa istilah pada aspek perkembangan bahasa, diantaranya bahasa, bicara dan komunikasi. *Pertama*, bahasa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru (2009 hal: 98) banyak definisi dari bahasa, diantaranya adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer (berartikulasi) yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk saling bekerjasama, berinteraksi antara satu sama lain, dan mengidentifikasikan diri, percakapan (perkataan) yang baik: tingkah laku yang baik; sopan santun. Papalia (2009), menyatakan bahwa bahasa adalah system komunikasi yang berdasarkan kata-kata dan tata bahasa. Sedangkan menurut Otto (2010), bahasa adalah suatu system dari symbol (baik) lisan maupun tulisan yang digunakan untuk berkomunikasi. (Rini Hildayani, 2014:7.3).

Bahasa adalah salah satu alat bantu yang luar biasa. Melalui bahasa seseorang dapat menyampaikan ide/pendapatnya dan semua yang telah dipelajari di masa lampau. Selain itu bahasa dapat digunakan untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran pada orang lain serta membantu dalam berhubungan dengan dunia pikiran, perasaan, komunikasi dan pemerolehan informasi diri seseorang. Kemampuan berbahasa seseorang sering menjadi tolak ukur kecerdasannya sehingga banyak orang beranggapan bahwa kriteria ini dikategorikan cerdas.

Dalam memperoleh penguasaan bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi harus melalui proses perkembangan tersendiri. Bahasa tidak hanya sekedar untuk mengeluarkan bunyi atau pembelajaran kata saja. Hal ini terlihat ketika bayi yang baru dilahirkan sesungguhnya telah mengeluarkan bunyi atau suara melalui tangis dan tawanya. Setelah itu mereka mengeluarkan bunyi-bunyian, seperti “vocal” yang seakan-akan mengajak orang disekitarnya untuk bicara. Akan tetapi, pada tahap itu kita masih tidak mengerti maknanya dan apa yang sesungguhnya “dikatakan” oleh bayi tersebut. Seiring dengan perkembangan

usianya, seorang anak akan melewati tahap awal dengan mengucapkan kata pertama kemudian akan menggabungkan kata tersebut menjadi kalimat yang bermakna sehingga mereka dapat menjalin interaksi dalam komunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Jika ditelaah dengan seksama sebenarnya mempelajari perkembangan seseorang adalah hal yang sangat menarik.

Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi dengan orang lain merupakan hal yang mendasar dan sangat penting dalam perkembangan seorang anak. Dengan kejelasan dan kefasihan bicara seorang anak maka dapat mempermudah orang lain memahami apa yang ada di pikirannya. Selain itu perkembangan bahasa merupakan dasar bagi seorang anak mengembangkan kemampuan menulis dan membaca, untuk kemudian mencapai keberhasilan dalam pendidikannya.

Kedua, bicara. Dalam pelaksanaannya, bahasa dapat diekspresikan dalam beberapa bentuk, yaitu bicara (oral), tulisan dan *gesture*/gerakan. Bicara dapat diartikan sebagai ekspresi oral dari bahasa. Kamus besar Bahasa Indonesia Edisi Baru (2009 hal: 126) mendefinisikan bicara sebagai pengungkapan pikiran dan pendapat. Organ manusia yang berperan dalam hal ini diantaranya mulut dan tenggorokan. Penggunaan istilah 'bahasa' dan 'bicara' ini tertukar atau bisa disamakan arti. Menurut Hult & Howard (1997), pada kenyataannya kedua istilah ini berbeda walaupun memiliki kaitan yang erat dalam komunikasi. Mengeluarkan suara atau yang sering kita sebut dengan istilah bicara dapat saja hadir tanpa adanya bahasa, begitu sebaliknya. Contoh konkretnya adalah burung beo. Burung beo dapat berbicara karena telah diajar berbicara dengan bahasa manusia oleh pemiliknya. Tetapi bedanya, burung beo tidak mengerti dengan apa yang ducapkannya.

Bahasa juga dapat diaplikasikan tanpa bicara, contohnya orang yang berkebutuhan khusus seperti orang bisu-tuli. Kategori orang seperti ini tidak dapat mendengar ekspresi oral dari bahasa dan juga tidak bisa mengungkapkan dengan bahasa lisan (bicara). Teori mengenai pembelajaran bahasa menyatakan bahwa bahasa dipelajari melalui imitasi (learning theory dalam Papalia, 2009; The Behaviorist Prespective dalam Berk, 2009). Dalam kasus ini orang bisu-tuli tidak akan dapat melakukan imitasi karena kekurangannya, tetapi meskipun demikian bukan berarti tidak punya bahasa. Apabila ada stimulasi yang tepat dan kesempatan pendidikan yang sesuai, orang bisu-tuli akan dapat mengembangkan kemampuan bahasa yang sama dengan orang yang dapat mendengar dan bicara. Ekspresi bahasa yang digunakannya bukan dengan bicara (oral) tetapi dengan gesture atau tulisan. Untuk mengungkapkan apa yang diinginkannya, bayi dan anak yang masih kecil melakukan komunikasi dengan cara menunjuk, menarik tangan, dan ekspresi nonverbal lainnya.

Ketiga, komunikasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru (2009 hal: 468) definisi komunikasi yaitu:

- 1) Hubungan dua arah antar manusia dengan menggunakan bahasa;
- 2) Kegiatan atau usaha dalam bidang pelayanan jasa informasi (telephon, telegram, televisi dll);
- 3) Penyampaian atau pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua pihak/orang atau lebih sehingga pesan tersebut dapat dipahami; hubungan; kontak, perhubungan.

Hulit dan Howard (1997) menjabarkan komunikasi sebagai proses pengiriman dan penerimaan informasi, ide, perasaan atau pesan. Sebagai manusia, pastilah membutuhkan komunikasi untuk bersosialisasi dengan orang lain, bahkan ketika tidur pun komunikasi tetap ada dengan adanya mimpi sebagai bunga tidur. Dengan demikian dapat diartikan bahwa

komunikasi merupakan bagian terpenting bagi manusia yang dapat mengirimkan dan menerima pesan atau informasi secara konstan.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak

Bahasa dan bicara merupakan bagian dari komunikasi yang saling berhubungan dan tidak bisa dipisahkan. Dalam pelaksanaannya, anak terlebih dahulu mengembangkan aspek bahasanya, baru kemudian akan mulai menguasai bicara

. Perkembangan bahasa merupakan salah satu indikator dalam perkembangan kognitif seorang anak, hal ini berhubungan dengan keberhasilan ataupun keterlambatannya dalam berfikir dan berkomunikasi di lingkungannya. Seorang anak yang dikatakan lambat dalam berbahasa dapat mempengaruhi kemampuan komunikasinya dalam sehari-hari secara pribadi atau lingkungan sosialnya, hal ini dapat berakibat sulitnya belajar, bersosialisasi, dan kegiatan bekerja lainnya saat dewasa nanti.

Secara umum terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak antara lain:

a. Perkembangan otak dan kecerdasan

Beberapa hasil penelitian menyebutkan bahwa adanya hubungan antara pengukuran intelegensi dengan pengukuran perkembangan bahasa (kosakata, kemampuan artikulasi, dan indikasi kemampuan kematangan berbahasa). Seorang ilmuwan Rusia, Vygotsky (1978 dalam Papalia, 2009) mengatakan bahwa bahasa adalah alat bantu belajar, jadi dapat diperkirakan apabila anak itu mengalami kekurangan dalam perkembangan bahasa maka hal tersebut akan mempengaruhi pemerolehan belajarnya. Biasanya anak yang mengalami perkembangan pesat dalam bahasanya maka tergolong anak yang pintar. Sedangkan seorang anak yang banyak bicara (*talkative*) bukan salah satu pengukuran

bagi kemampuan bahasa anak karena terkadang anak yang pendiam dan tidak banyak bicara bukan berarti dia bodoh, akan tetapi terkadang ia mempunyai kecerdasan.

b. Jenis Kelamin

Banyak dari penelitian yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak perempuan lebih cepat dibandingkan anak laki-laki. Anak perempuan lebih cepat dapat bicara dibandingkan anak laki-laki. Mereka memiliki perkembangan pemerolehan kosakata yang lebih cepat (*Fenson et al*, 1994 dalam Berk, 2009). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa remaja putri banyak memiliki kemampuan superior dalam *verbal performance*, sedangkan pada anak laki-laki terdapat masalah keterlambatan bicara atau gangguan berbicara salah satunya adalah gagap.

Perbedaan perkembangan bahasa antara anak laki-laki dan anak perempuan dapat dilihat dari faktor biologis dan sosialnya. Perkembangan otak kiri (hemisfer cerebral) pada anak perempuan lebih cepat daripada anak laki-laki padahal otak ini mempunyai peran yang sangat besar dalam perkembangan bahasa. Pengaruh lingkungan sangat mendominasi karena anak perempuan biasanya bermain boneka dirumah dengan mengajaknya bicara disesuaikan dengan fantasi mereka. Realitanya, seorang ibu lebih sering mengajak anak perempuannya berbicara daripada anak laki-laki. Adanya permainan seperti itu membuat anak perempuan lebih sering berinteraksi dengan orang dewasa lain yang diajak bicara. Sedangkan anak laki-laki lebih diarahkan pada penguasaan motoric dimana lebih mengutamakan banyaknya gerakan daripada berbicara.

a. Kondisi Fisik

Dalam kondisi fisik ini, perkembangan dan pemerolehan bahasa terdiri dari berbagai kondisi fisik, diantaranya pada anak tersebut tidak terjadi masalah pada organ bicaranya,

organ pendengarannya dan sistem *neuromuscular* di otak. Agar perkembangan bahasa dapat berjalan normal, maka semua alat tersebut harus berfungsi secara baik dan efektif.

b. Lingkungan Keluarga

Tempat utama yang digunakan untuk memfasilitasi perkembangan bahasa pada anak adalah keluarga, Di keluarga inilah lingkungan terdekat anak. Sejak bayi samapai usia 6 tahun, anak lebih banyak menghabiskan waktunya untuk berada di rumah sehingga intensitas berinteraksi dengan anggota keluarga lebih banyak. Anak dan orang tua akan terlibat aktif dalam berbicara, misal dalam hal membacakan cerita sehingga bisa berinteraksi secara verbal dan akan memperoleh kemampuan bahasa yang cukup baik (Papalia, 2009).

Berdasarkan penelitian, biasanya anak tunggal mengalami perkembangan bahasa lebih lambat dibandingkan anak yang mempunyai saudara kandung, begitu juga anak yang jarang ke lar bermain dengan teman sebayanya karena akan dianggap memiliki ide yang lebih sedikit dan konsep. Sedangkan ada anak kembar, yang berhungan sangat dekat satu sama lain sehingga memiliki sedikit kontak dengan orang lain. Terkadang hubungan yang sangat dekat ini membuat meeting Sosialreka jarang bicara untuk mengetahui isi masing-masing. Beberapa anak kembar memiliki ‘bahasa aneh’ diantara mereka (Papalia, 2009)

c. Kondisi Ekonomi

Anak-anak yang berasal dari kelas ekonomi menengah dikatakan memiliki perkembangan bahasa yang lebih cepat dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga kelas ekonomi rendah (Berk, 2009). Orang tua dari keluarga menengah ke atasdiperkirakan memiliki taraf pendidikan yang cukup untuk dapat memfasilitasi perkembangan bahasa pada anak, mereka dapat menyediakan berbagai alat bantu, seperti buku dan alat tulis untuk

pengembangan bahasa. Hal ini menyebabkan anak memiliki kosakata yang lebih banyak (Hoff, 2004, 2006, dalam Berk, 2009). Biasanya dengan kondisi ekonomi menengah ke atas, orang tua akan memberikan perhatian lebih kepada anaknya dibandingkan dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah. Perhatian itu berupa ‘cara bicara’ anak dan menuntun anak untuk ‘bicara’ secara baik dan benar.

d. *Setting Sosial/Lingkungan-Budaya*

Indonesia dikenal dengan budaya yang berneka ragam. Adanya perbedaan budaya berpengaruh pada perkembangan bahasa anak, khususnya bahasa nasional atau bahasa Indonesia. Anak yang bertempat tinggal di suatu daerah maka akan aktif menggunakan bahasa daerah dimana anak itu tinggal sehingga dalam pengucapan bahasa Indonesia akan agak sulit karena jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Contoh lain, adanya tuntutan budaya yang menyebabkan anak merasa kesulitan dalam mengembangkan bahasanya. Pada budaya Jawa, anak dianggap baik dan patuh jika memiliki karakter tidak ‘membantah’ kepada orang tuanya. Kurangnya latihan dalam mengeluarkan ide dan pendapatnya membuat anak menjadi sulit dalam hal tersebut. Anak-anak yang tinggal di Jakarta, banyak menggunakan bahasa- ‘slank’ atau ‘bahasa gaul’ yang bukan bahasa Indonesia sehingga mereka akan mengalami kesulitan dalam penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar sesuai dengan kaidah yang sesungguhnya di lingkungan formal

e. *Bilingualism (2 bahasa)*

Penguasaan dua bahasa merupakan hal yang paling populerr dan menjadi trend belakangan ini. Orang tua khususnya di perkotaan besar mulai berbondong-bondong memasukkan anaknya pada lembaga sekolah yang menggunakan dua bahasa atau lebih dengan alasan

agar anaknya tidak ketinggalan zaman. Yang menjadi masalah ialah apabila anak harus ‘berbahsa dua’ pada usia yang masih tergolong muda (kurang dari 2 tahun) pada saat perkembangan ‘bahasa ibu’ belum sepenuhnya mantap. Hal ini akan menyebabkan anak mengalami kesulitan pada pengucapan kata (pronounciation) dan penguasaan kata (Papalia, 2009).

Penelitian Hoff (2006, dalam Papalia, 2009) menyatakan bahwa bayi akan lebih cepat mengalami penambahan kosakata ketika orang tua sering mengulang suara yang keluar dari bayi dan mengajak mereka ‘bicara’. Apabila anak mulai memasuki sekolah pada usia 4-6 tahun, tahap perkembangan bahasa harus memperoleh dukungan dari guru yang diharapkan dapat mengakomodasi perbedaan-perbedaan pada penguasaan/penggunaan bahasa pada setiap anak didiknya. Seorang guru harus mengetahui perkembangan bahasa sesuai dengan rata-rata usia anak didiknya.

C. Peran Lingkungan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak

Ketika umur seorang anak semakin bertambah setiap tahunnya, maka secara langsung semakin matang pula pertumbuhan fisiknya. Selanjutnya, pengalaman seorang anak juga dapat bertambah sehingga meningkat pula kebutuhannya. Kemampuan berbahasa pada anak dapat berkembang seiring dengan bertambahnya pengalaman dan kebutuhan anak tersebut. Pengalaman akan di dapat anak dari lingkungannya.

Lingkungan adalah tempat dimana seorang anak tumbuh dan berkembang. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak karena pada hakekatnya proses pemerolehan bahasa anak diawali dengan kemampuan mendengar kemudian meniru suara yang didengarnya yaitu dari lingkungan dimana tempat ia tinggal.

Seorang anak tidak akan mampu berbahasa dan berbicara jika anak tidak diberi kesempatan untuk mengungkapkan yang pernah didengarnya. Oleh karena itu keluarga merupakan salah satu lingkungan terdekat dimana anggota keluarga harus memberi kesempatan kepada anak untuk belajar dari pengalaman yang pernah didengarnya. Kemudian berangsur-angsur ketika anak mampu mengekspresikan pengalaman, baik dari pengalaman mendengar, melihat, membaca dan diungkapkan kembali dengan bahasa lisan.

Menurut teori behavioristic oleh B.F Skinner. beliau menekankan bahwa proses pemerolehan bahasa pertama dikendalikan dari luar diri seorang anak, yaitu adanya rangsangan yang diberikan melalui lingkungan. Kaum behavioris juga menyatakan bahwa kemampuan berbicara dan memahami bahasa oleh anak diperoleh melalui rangsangan dari lingkungan disekitarnya. Proses perkembangan bahasa terutama ditentukan oleh lamanya latihan yang diberikan oleh lingkungannya. Dan kemampuan yang sebenarnya dalam berkomunikasi adalah dengan prinsip pertalian S-R (stimulus-respons) dan proses peniruan-peniruan.

Para ahli behavioristik berpendapat bahwa anak dilahirkan tanpa membawa kemampuan apapun. Dengan demikian anak harus belajar melalui pengondisian dari lingkungan, proses imitasi, dan diberikan *reinforcement* (penguat). Beberapa ahlimenjelaskan beberapa faktor penting dalam mempelajari bahasa yaitu imitasi, reward, reinforcement dan frekuensi suatu perilaku. Skinner, (1957) menjelaskan perkembangan bahasa dari sudut stimulus-respon, yang memandang berpikir sebagai proses internal bahasa mulai diperoleh dari interaksi dalam lingkungan.

Lingkungan keluarga sebagai tempat terdekat anak, yaitu orang tua anak. Perkembangan bahasa pada anak tidak akan lepas dari peranan dan stimulus yang diberikan orang tua kepada anaknya. Lingkungan keluarga adalah tempat pertama dimana anak akan belajar dan mengasah

pembendaharaan katanya menjadi lebih luas dari sebelumnya. Berdasarkan penjelasan tersebut maka orang tua memiliki peranan yang sangat besar dalam proses perkembangan bahasa anaknya.

Rangsangan yang diterima oleh anak akan diproses dan direkam dalam memorinya serta dalam hal baik atau buruknya bahasa anak dipengaruhi oleh baik atau buruknya stimulus yang diberikan serta bagaimana seorang anak memproses rangsangan yang diterimanya. Karena sangat pentingnya peranan orang tua, maka orang tua merupakan contoh bagi anaknya sehingga harus memberikan peranan terbaiknya kepada anaknya. Selain itu orang tua juga harus memiliki dan menguasai ilmu tentang tahap perkembangan bahasa anak agar apa yang diberikan orang tua terhadap anaknya sesuai dengan perkembangan usianya. Dalam proses berbicara terkadang anak sulit memahami pembicaraan orang lain, karena kurangnya perbendaharaan kata pada anak. Orang tua seharusnya berusaha mencari penyebab/ alasan mengapa anak mengalami kesulitan dalam memahami pembicaraan tersebut agar dapat memperbaiki atau membetulkan apabila anak kurang mengerti dan bahkan salah menginterpretasikan suatu pembicaraan. Selain itu keterampilan anak dalam berbicara memerlukan latihan yang terus menerus, untuk itu orang tua harus memberikan latihan keterampilan berbicara pada anak, tentu saja dengan cara yang menyenangkan dan tanpa adanya paksaan (Anonim 2009b).

Orang tua juga harus teliti dan terus memperhatikan bagaimana pengaruh lingkungan terhadap perkembangan bahasa anak, contohnya banyaknya acara televisi yang menarik yang membuat anak-anak suka menonton televisi. Terkadang acara tersebut tidak sesuai dengan usia anak. Dalam hal ini, anak sangat membutuhkan arahan serta bimbingan dari orang tua agar anak tidak salah dalam menafsirkan dan tidak mudah meniru kata-kata yang tidak baik di acara TV yang dilihatnya. Selain itu lingkungan dan teman bermain juga sangat mempengaruhi

perkembangan bahasa anak. Anak dengan mudah meniru dan mengikuti kata-kata yang didengarnya. Bahkan terkadang mereka tidak mengerti apa arti dari kata yang diucapkannya. Peran orang tua sangatlah dibutuhkan untuk menegur dan memberikan pengarahan pada anak bahwa apa yang telah ia katakan tersebut tidak pantas untuk diucapkan. Untuk mengembangkan potensinya, maka bimbingan bagi anak diperlukan. Oleh karena itu hendaknya orang tua memberi contoh atau model bagi anak, berbicara dengan santun dan pelan sehingga mudah diikuti oleh anak dan orang tua harus siap memberikan kritik atau membetulkan apabila anak berbuat suatu kesalahan dalam berbicara. Bimbingan sebaiknya dilakukan secara *continue*/terus menerus dan konsisten sehingga anak akan mudah berbicara dengan orang lain.

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempunyai pengaruh cukup besar bagi perkembangan bahasa anak. Karena dengan lingkungan maka anak dapat menjalani kesehariannya dengan baik tanpa adanya kesulitan dalam berinteraksi. Stimulus yang didapat anak melalui lingkungan akan berpengaruh pada perkembangan bahasa anak. Rangsangan yang diterima secara perlahan akan mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Stimulus dari orang-orang terdekatnya yaitu orang tua akan diproses oleh anak sehingga membuat anak tersebut matang dalam pola pikir, pola tindak, dan pola ucap. Peranan orang tua yang begitu penting menuntut orang tua untuk selalu waspada serta hati-hati dalam mengajari anaknya. Orang tua harus memahami tahapan-tahapan perkembangan bahasa pada anak agar dapat memberikan stimulus pada tahap perkembangan sesuai dengan usianya.

D. KESIMPULAN

Dari pembahasan mengenai peran lingkungan terhadap perkembangan bahasa anak dapat disimpulkan sebagai berikut:

Proses pertumbuhan dan perkembangan seorang anak sangat pesat dan dapat berpengaruh bagi kehidupan selanjutnya. Dunia anak berbeda dengan dunia orang dewasa, dimana ia masih aktif, bebas berfantasi dan berimajinasi, tidak pernah mengenal kata lelah, penuh rasa ingin tahu/penasaran yang kuat dengan apa yang dilihat dan didengarnya. Terkadang waktu belajar lebih menyukai dengan permainan karena anak menyukai hal-hal yang mengasyikkan tanpa ada tekanan dari pihak manapun.

Dengan bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman maupun lingkungan sekitar, seorang anak membutuhkan bahasa untuk berkomunikasi. Kemampuan berkomunikasi dengan bahasa merupakan hal mendasar dan sangat penting dalam perkembangan seorang anak. Dengan berbahasa anak akan dapat mengembangkan kemampuan bergaul (*social skill*) dengan orang lain. Seseorang tidak akan bisa berkomunikasi tanpa adanya peran penting bahasa. Anak dapat mengekspresikan dan mengaktualisasikan apa yang ada dalam pikirannya melalui bahasa dengan tujuan agar orang lain dapat memahami apa yang dipikirkan oleh anak tersebut. Dalam menjalin suatu hubungan, bahasa memiliki peranan penting sehingga hal ini dapat membantu anak dalam berinteraksi dengan sesama. Oleh karena itu tidak diragukan lagi bahwa bahasa dianggap sebagai salah satu indikator kesuksesan yang akan didapatkan oleh seorang anak.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak antara lain: (1) perkembangan otak dan kecerdasan, (2) jenis kelamin, (3) kondisi fisik, (4) lingkungan keluarga, (5) kondisi ekonomi, (6) setting social/lingkungan budaya, (7) bilingualism (2 bahasa).

Kemampuan berbahasa pada anak dapat berkembang seiring dengan bertambahnya pengalaman dan kebutuhan anak tersebut. Pengalaman akan di dapat anak dari lingkungannya. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempunyai pengaruh cukup besar bagi perkembangan bahasa anak. Karena dengan lingkungan maka anak dapat menjalani

kesehariannya dengan baik tanpa adanya kesulitan dalam berinteraksi. Stimulus yang didapat anak melalui lingkungan akan berpengaruh pada perkembangan bahasa anak. Rangsangan yang diterima secara perlahan akan mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Stimulus dari orang-orang terdekatnya yaitu orang tua akan diproses oleh anak sehingga membuat anak tersebut matang dalam pola pikir, pola tindak, dan pola ucap.

DAFTAR PUSTAKA

- Dariyo, Agoes. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Gardner, H. 1997. *Multiple Intelligences: Theory in Practice*. NY: Basic Books.
- Gardner, H. 1999. *Intelligence reframed: multiple intelligences for the 21 century*. NY: Basic Books.
- Guntur Henry T. 2007. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Hildayati, Rini dkk. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Lazear, d. 1995. *Multiple Intelligence Approaches to Assesment: Solving the assessment Conundrum*. Australia: Hawker Brownlow Eduvation.
- Mulyati, Yeti. 2009. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Univiversitas Terbuka.
- Noor, Alfu Laila. 2013. *Peran Lingkungan Terhadap Optimalisasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Jurnal Studi Gender Dan Anak. Volume 1, No. 3.
- Papalia, D.E, Olds, S.W., dan Feldman, R.D. 2004. *Human Development. 9 th ed*. New York: McGraw Hill Companies, Inc.
- Revina M & M. Faqih. 2013. *Rahasia 10 Anak Jenius di Dunia*. Titik Media Publisher.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa.